

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sebagai sarana utama dalam mencerdaskan bangsa patut diberikan perhatian. Apalagi Indonesia akan memasuki era globalisasi yang membutuhkan sumber daya manusia yang handal.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas dan kuantitas. Mengingat pendidikan harus dikelola secara baik, salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah dengan melaksanakan tugas profesionalnya. Guru harus mampu memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan dengan prestasi yang baik.

Prestasi belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah gaya belajar atau *learning style*. Kegiatan belajar sudah dimulai sejak manusia lahir. Seperti belajar berjalan, berbicara, menulis, sopan santun dan lain-lain. Demikian juga setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih memahami belajar dengan visual, audio, maupun kinestetik.

Keaneka ragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan dijalannya. Hal ini akan memudahkan bagi siswa untuk belajar. Sebab, dalam proses belajar hendaknya menggunakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan sehingga antara guru dan siswa saling aktif.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq 1-5 yang artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena (Qolam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Depag RI, 2005:597)

Menurut Yahya (2004:101) ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ada 2 hal yang terjadi yaitu : mengajar dan belajar. Mengajar adalah memanfaatkan teknologi (Qolam), belajar adalah melakukan proses transformasi dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi mengajar adalah memasukkan informasi kedalam otak manusia sehingga mampu menghasilkan pengetahuan-pengetahuan. Dan dari pengetahuan-pengetahuan tersebut manusia mampu menghasilkan karya.

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam belajar. Tiap orang memiliki gaya belajar sendiri. Contohnya saat mengikuti pelajaran dikelas, ada siswa yang begitu tekun menyimak materi dengan menulis ucapan guru sampai sedetail mungkin, ada juga siswa yang tidak bisa duduk diam mendengarkan materi yang disampaikan guru, begitu juga siswa yang cenderung suka belajar sambil bereksplorasi. Hal ini juga yang terjadi di MAN 3 Jember. Terutama pada saat pelajaran IPA, ada beberapa siswa jika

belajar di laboratorium begitu tekun mencatat materi sedetil-detilnya. Ada juga siswa yang langsung faham tanpa harus dijelaskan secara rinci.

Menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan individual dalam pengajaran, merupakan suatu keharusan. Namun demikian dalam praktek hal ini masih merupakan sesuatu yang ideal. Dalam mewujudkan pembelajaran tersebut, guru harus memahami dan mampu mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual.

Gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif serta psikomotorik. Sebagai indikator yang bertindak secara relative stabil untuk siswa merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variable kepribadian termasuk susunan kognitif dan psikologis, latar belakang sosial kultural dan pengalaman pendidikan.

Yahya (2004:102) mengatakan bahwa “pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan akan mendapatkan prestasi yang lebih baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya”. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat. Berdasarkan interview dengan guru bidang studi Bahasa Inggris serta Bahasa Arab di MAN 3 Jember, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap Bahasa Inggris serta Bahasa Arab adalah bidang studi yang susah untuk difahami. Karena itu untuk bisa memahaminya, siswa tidak hanya sekedar mempelajarinya saja, akan tetapi harus mengaplikasikannya dalam bentuk

praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, tanpa dipraktikkan, maka siswa akan lambat dalam menyerap dan menguasai bidang studi tersebut. Setiap kali pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, semua siswa diwajibkan untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris agar siswa bisa belajar mempraktikkannya, akan tetapi masih banyak siswa yang melanggar peraturan tersebut. Mereka lebih memilih untuk diam daripada berbicara dengan Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab.

Selain itu, para guru masih merasa kesulitan dalam memahami karakteristik dan cara belajar (gaya belajar) siswa, karena pada awal pembelajaran belum ada pemilahan untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga masih belum sesuai dengan materi yang diberikan.

Sebenarnya laboratorium Bahasa juga sudah disediakan disekolah tersebut, akan tetapi frekuensi pemakaiannya masih minim. Tidak setiap materi disertai dengan praktek di laboratorium. Sedangkan dalam mempelajari Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, tidak hanya menghafalkan kosakatanya saja, akan tetapi juga harus mengetahui cara pengucapan dan penulisannya. Sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri, menangkap dan memahami materi yang diberikan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut yaitu apakah ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar pada siswa MAN 3 Jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Adakah perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) pada siswa MAN 3 Jember.

C. Tujuan Penelitian

Adapun dari pemaparan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar pada siswa MAN 3 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya bidang pendidikan sekaligus dapat menjadi telaah bagi penelitian selanjutnya.

2) Secara Praktis

- a. Bagi guru : sebagai masukan bagi guru dalam mengenali metode atau gaya belajar siswa sehingga dalam pembelajaran dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.
- b. Bagi siswa : dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang gaya belajar sehingga dapat memberikan peluang besar baginya

memperoleh prestasi belajar yang baik, khususnya di MAN 3 Jember.

- c. Bagi peneliti : merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisien disekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Merupakan uraian tentang tinjauan kepustakaan penelitian yang meliputi: gaya belajar, karakteristik gaya belajar, prestasi belajar, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Merupakan pembahasan permasalahan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik sampling, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi penyajian data dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan. Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengukuran validitas

dan reliabilitas, analisa data, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Ahmadi (2004: 128) secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Dimana ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi: (1) Perubahan yang terjadi secara sadar, (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah, (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari pengertian diatas maka yang dimaksud belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif serta mempunyai tujuan terarah.

Pengertian belajar menurut Whittaker (dalam Ahmadi, 2004) dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan

tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Pendapat lain juga diajukan Kingsley (dalam Ahmadi, 2004) yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar juga merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Jenis-jenis Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

a. Belajar Bagian (part learning)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh individu bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris, seperti bermain piano. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi

bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

b. Belajar dengan wawasan (Learning by insight)

Menurut Gestalt teori wawasan merupakan proses mereorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Sedangkan bagi kaum *neo-behaviorisme* (antara lain C. E. Osgood) menganggap wawasan sebagai salah satu bentuk atau wujud dari asosiasi *stimulus- respon*. Jadi masalah bagi penganut neo-behaviorisme ini justru bagaimana menerangkan reorganisasi pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk tadi menjadi satu tingkah laku yang erat hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Dalam pertentangan ini barangkali jawaban yang memuaskan adalah jawaban yang dikemukakan oleh G.A. Miller, yang menganjurkan behaviorisme subyektif. Menurut pendapatnya wawasan barang kali merupakan kreasi dari “rencana penyelesaian “(meta program) yang mengontrol rencana-rencana subordinasi lain (pola tingkah laku) yang telah terbentuk.

c. Belajar diskriminatif (discriminative learning)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

d. Belajar global/ keseluruhan (global whole learning)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai individu menguasainya.

e. Belajar insidental (incidental learning)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan (intensional). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Atas dasar ini maka untuk kepentingan penelitian, disusun perumusan operasional sebagai berikut: belajar disebut insidental bila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. Dalam kehidupan sehari-hari, belajar insidental ini merupakan hal yang penting. Oleh karena itu diantara para ahli belajar insidental ini merupakan bahan pembicaraan yang menarik, khususnya sebagai bentuk belajar yang bertentangan dengan belajar intensional. Dari salah satu penelitian ditemukan bahwa dalam belajar insidental (dibandingkan dengan belajar intensional), jumlah frekuensi materi belajar yang perlihatkan tidak memegang peranan penting, prestasi individu menurun dengan meningkatkan motivasi.

f. Belajar instrumental (instrumental learning)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi individu (murid) yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah individu tersebut akan mendapat hadiah, hukuman berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur

dengan jalan memberikan penguat (reinforcement) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan. Dalam hal ini maka salah satu bentuk belajar instrumental yang khusus adalah ”pembentukan tingkah laku”. Disini individu diberi hadiah bila ia bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku yang dikehendaki, dan sebaliknya ia dihukumi bila memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Sehingga akhirnya akan terbentuk tingkah laku tertentu.

g. Belajar intensional (intentional learning)

Belajar dengan arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

h. Belajar laten (latent learning)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

i. Belajar mental (mental learning)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif dari bahan yang dipelajari. Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga atas dasar ini perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

j. Belajar Produktif

Belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi yang lain.

k. Belajar verbal (verbal learning)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari Ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang harus dilalui untuk dapat mencapai keberhasilan tidak hanya dalam bidang akademis, namun juga dalam bidang-bidang lainnya.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”, mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti akan menjabarkan lebih lanjut makna kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. (Wardiyati, 2006:19).

Sedangkan menurut Poerwodarminto (1999:768) bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan). Lebih lanjut prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar siswa merupakan suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari suatu program yang telah ditentukan.

Masrun dan Martaniah (dalam Muryono, 2000:249) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dicapai, atau diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah afektif murid sangat sulit. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa dan karsa. (Muhibbinsyah, 1999:192-193)

Berikut ini adalah indikator-indikator prestasi belajar siswa berdasarkan ketiga dimensi tersebut menurut Muhibbinsyah (1999:193-194):

1. Indikator Ranah Cipta (Kognitif)

Indikator kognitif berkaitan dengan prestasi belajar intelektual.

Ada 6 hal yang mencakup indikator ranah cipta (kognitif), yaitu :

- a. Pengamatan: dapat menunjukkan dan membandingkan
- b. Ingatan: dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali
- c. Pemahaman: dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri
- d. Aplikasi/penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat
- e. Analisis (pemeriksaan penilaian secara teliti): dapat menguraikan dan mengklasifikasikan
- f. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, menyimpulkan dan menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)

2. Indikator Ranah Rasa (Afektif)

Indikator rasa/afektif adalah indikator yang berkenaan dengan sikap dan nilai prestasi belajar. Indikator ini mencakup 5 hal:

- a. Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menolak
- b. Sambutan: ketersediaan berpartisipasi/ terlibat dan memanfaatkan
- c. Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, mengagumi

- d. Internalisasi (pendalaman): mengakui, meyakini dan menyangkal
- e. Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3. Indikator Ranah Karsa (Psikomotorik)

Indikator ini berhubungan dengan keterampilan yang bersifat faaliah atau kongkrit. Ada 2 hal yang mencakup, yaitu :

- a. Keterampilan bergerak dan bertindak: kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan dan kaki serta anggota tubuh lainnya.
- b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal: kefasihan mengucapkan dan melafalkan, membuat mimik dan gerakan jasmani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (1995:12):

1. Faktor internal :

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri orang itu sendiri. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor fisiologis :

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berkaitan dengan keadaan jasmani. Dalam hal ini mencakup kesehatan dan kondisi panca indera.

(1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar seseorang. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

(2) Kondisi panca indera

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam faktor fisiologis adalah kondisi panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, perasa) terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan mendengar.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan ruhaniah seseorang. Faktor ini mencakup beberapa hal, yaitu :

(1) Inteligensi / kecerdasan

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

(2) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia belajar dan selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

(4) Motivasi

Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.

(5) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka belajar.

(6) Cara belajar

Cara belajar merupakan faktor utama didalam proses belajar mengajar. Cara belajar meliputi bagaimana siswa

mampu menyerap informasi dalam belajar melalui penglihatan, pendengaran. Cara belajar atau gaya belajar yang sesuai serta menarik akan membuat siswa dapat meraih prestasi yang baik.

(7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan bukan berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan.

(8) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa sudah siap maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2. Faktor eksternal :

Faktor eksternal dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Lingkungan : masyarakat, sekolah, keluarga

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri

dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh kepada siswa. Siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya, dan akhirnya belajar menjadi terganggu. Begitu juga dengan kehidupan keluarga, cara orang tua mendidik, suasana rumah, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi dalam keluarga serta kondisi keluarga yang tidak kondusif dan kurang harmonis akan mempengaruhi belajar siswa.

- b. Instrumental: kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

B. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah suatu cara yang lebih kita sukai untuk memproses pengalaman dan informasi. Gaya belajar merupakan kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.

Menurut Rita Dunn (dalam De Porter 2000:110) seorang pelopor dibidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologi, dan lingkungan. Sebagian orang misalnya, dapat belajar paling baik dengan

menggunakan cahaya yang terang, sedangkan sebagian yang lain suka belajar dengan pencahayaan yang suram. Ada juga orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain lagi lebih memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru. Yang lain lagi merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang ketika belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas). Kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak)

Secara teoritis, seseorang bisa memilih gaya belajar yang disukai, sekaligus modalitas yang lebih disukai, atau orang boleh terpaku pada gaya belajar yang sama untuk memproses pengalaman indrawi dari seluruh modalitas.

De Porter (2000:111) mengatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Maksudnya cara belajar yang lebih disukai siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Berbeda dengan De Porter,

Susilo (2006) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Pendapat lain juga diajukan Slameto (1995:67) bahwa gaya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Nasution (1995) menganggap bahwa gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan persoalan. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya.

1. Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut De Porter (2000:110) terdapat tiga macam gaya belajar, yaitu :

a. Gaya Belajar Auditori

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

- a. Penampilan rapi
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- f. Biasanya ia pembicara yang fasih

- g. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- h. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

b. Gaya Belajar Visual

Ciri-ciri gaya belajar visual :

- a. Bicara agak cepat
- b. Tidak mudah terganggu oleh keributan
- c. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- d. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- e. Pembaca cepat dan tekun
- f. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- g. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato

c. Gaya Belajar Kinestetik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

- a. Berbicara perlahan
- b. Penampilan rapi
- c. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- d. Belajar melalui manipulasi dan praktek
- e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- g. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- h. Menyukai permainan yang menyibukkan

- i. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada ditempat itu
- j. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka

C. Hubungan Antar Variabel

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah cara belajar atau gaya belajar. Gaya belajar adalah cara termudah bagi individu dalam menyerap informasi.

De Porter (2000:85) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu auditori, visual dan kinestetik. Modalitas visual ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Modalitas auditorial mengakses segala jenis bunyi dan kata, diciptakan maupun diingat. Modalitas kinestetik ini mengakses segala jenis gerak dan emosi, diciptakan maupun diingat. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas ini, hampir semua orang cenderung ke salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.

Begitu pula dengan siswa, pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada yang belajar dengan cara auditori, visual maupun kinestetik.

Namun sebenarnya tidak ada siswa yang murni sebagai visual learner, auditory learner atau kinestetik learner, setiap siswa pasti memiliki kombinasi dari ketiganya. Akan tetapi siswa memiliki kecenderungan untuk lebih dominan pada satu kelompok gaya belajar tertentu.

Munif (dalam Saefurrohman, 2009) mengatakan bahwa hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah sebagai strategi transfer informasi yang diberikan kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswanya. Gaya belajar ini menjadi modal bagi guru untuk menerapkan gaya mengajarnya sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Jika hal ini terjadi, dipastikan pembelajaran akan semakin mudah dan menyenangkan bagi guru dan siswanya. Sebaliknya lanjut munif, siswa tersebut akan cepat merasa bosan dan tidak betah dikelas jika ia punya kecenderungan kecerdasan spasial-visual sementara gurunya mengajar dengan gaya ceramah yang monoton. Dengan begitu, tidak tepat kalau kita sebagai guru memvonis siswa yang bermasalah, lambat, dan gagal. Padahal sebenarnya gaya mengajar kita tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Apabila guru berhasil masuk ke dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, maka siswa akan rela dengan hak mengajarnya guru. Namun, hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh seorang guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian setiap guru diharapkan untuk bisa menyesuaikan gaya

mengajarnya dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan dari masing-masing siswa tersebut.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru haruslah memahami gaya belajar siswanya, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Susmiati (2006) yaitu pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan hasil berturut-turut adalah: 59.1%, 60 % dan 57%. Untuk masalah yang kedua dapat diketahui bahwa hasil belajar yang memiliki gaya belajar baik siswa yang dengan gaya belajar auditorial, visual dan kinestetik dinilai dengan kategori baik, dengan hasil berturut-turut 8.05%, 8.1% dan 8%.
- b. Eka Wulansari (2006) dengan judul korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar dalam bidang studi Fikih. Berdasar hasil penelitian, disimpulkan bahwa gaya belajar studi fikih dan hasil belajar siswa cukup baik.
- c. Lina Arifianasari (2010) dalam judulnya perbedaan prestasi belajar Bahasa Inggris ditinjau dari gaya belajar siswa. Hasil analisis data diperoleh taraf signifikansi $0.948 > 0.05$ karena taraf signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar.

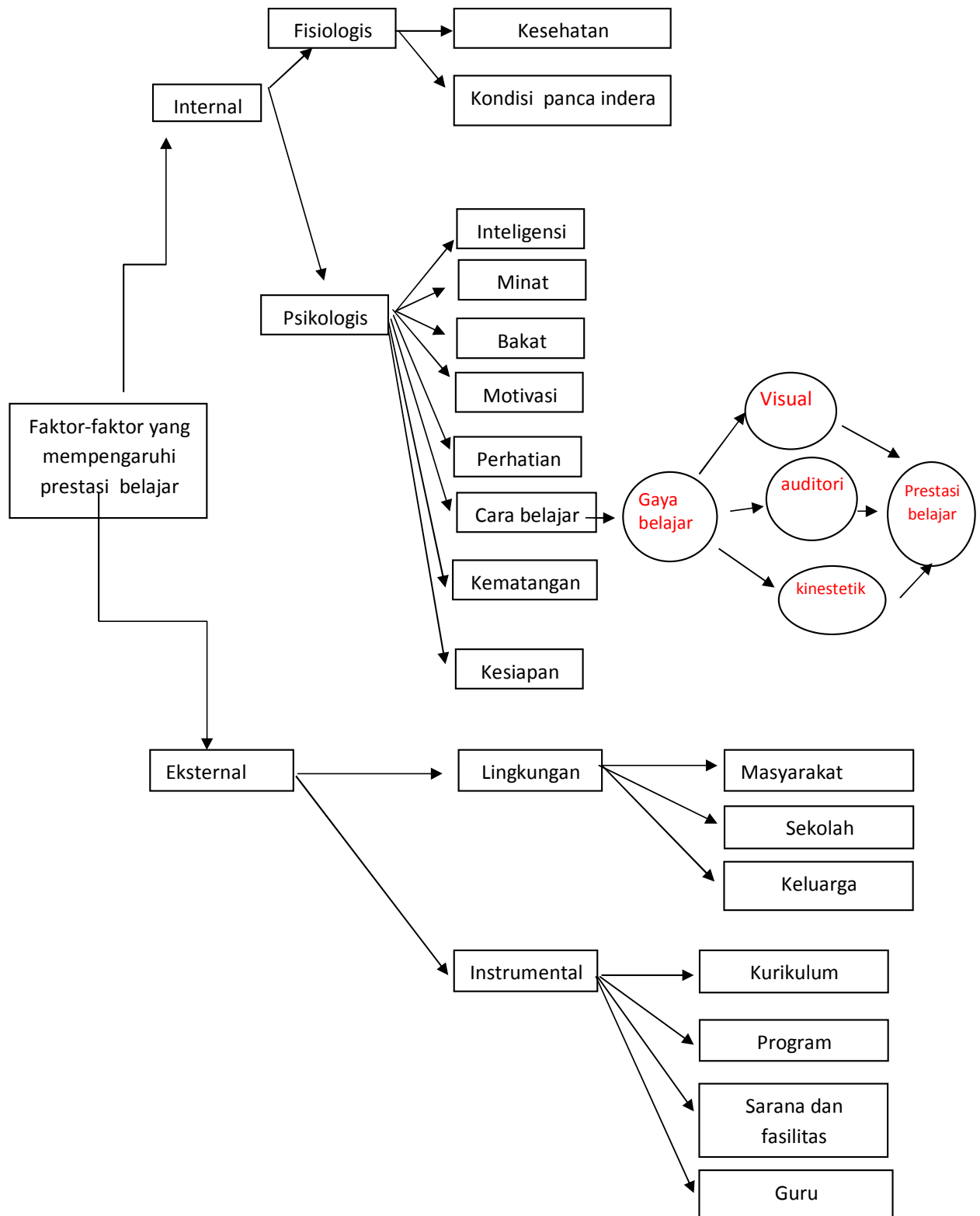
d. Nur Halimatus Sa'diyah (2011) dengan judul perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar siswa. Hasil analisis data diperoleh taraf signifikansi $0.548 > 0.05$ karena taraf signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar.

E. Kerangka Teoritik

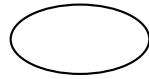
Gaya belajar merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dalam belajar dengan harapan agar mereka dapat menerima informasi dengan baik. Secara umum terdapat tiga macam gaya belajar, yakni gaya belajar auditori, gaya belajar visual serta gaya belajar kinestetik. Gaya belajar auditori lebih mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan menyerap pelajaran. Gaya belajar visual mengandalkan penglihatan dalam belajarnya. Sedangkan gaya belajar kinestetik lebih kepada teori dan praktek. Seorang guru dituntut untuk bisa memahami setiap siswanya, dalam hal ini gaya belajar siswa. Disamping itu ada beberapa faktor yang menjadikan seorang siswa bisa meraih prestasinya dengan baik. Diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis (kesehatan dan kondisi panca indra) dan psikologis (inteligensi, minat, bakat, motivasi, perhatian, cara belajar kematangan, dan kesiapan). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (masyarakat, sekolah dan keluarga) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru). Dengan demikian diharapkan agar guru mampu untuk mengenali masing-masing gaya belajar pada siswa.

Berdasarkan teori diatas dapat dijadikan alasan peneliti dalam penelitian yakni ingin mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar siswa.

Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :



: tulisan berwarna merah menunjukkan variable yang diteliti



: tulisan dalam kotak menunjukkan variable yang tidak diteliti

F. Hipotesis

Berdasar pada rumusan masalah diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah komparatif, yaitu penelitian yang melihat pengaruh antara variable-variabel dalam penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar pada siswa. (Suryabrata, 2000)

Variable penelitian:

Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulanya.

Variabel diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian (Suryabrata, 1987:79). Variabel juga berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Inti dari penelitian ini adalah mencari perbedaan antar Variabel, perbedaan yang paling dasar adalah perbedaan antar dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Kerlinger (dalam Soegiyono, 2008) menyatakan bahwa variable adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Dibagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (dalam Soegiyono,

2008), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Dari sini dapat difahami bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian kesimpulannya.

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent variable / X*) : Gaya Belajar
- b. Variabel terikat (*dependent variable / Y*) : Prestasi Belajar

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Jember dan yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa-siswi MAN 3 Jember yang masih aktif dan difokuskan pada siswa-siswi kelas XI.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek yang dimaksudkan untuk diselidiki (hadi, 2004:182). Adapun karakteristik dari populasi ini adalah (1) siswa kelas XI IPA, (2) berusia antara 16-17 tahun, (3) jenis kelamin laki-laki dan perempuan, (4) jurusan atau peminatan. Setelah ditentukan diatas bahwa subyek penelitian adalah siswa MAN 3 Jember. Maka ditentukan populasi penelitian adalah siswa MAN 3 Jember kelas XI IPA. Dari populasi yang ada terdiri dari 3 kelas yang masing-masing terdiri dari 40 siswa total kesemua siswa adalah 120 siswa.

Tabel 3.1
Populasi Jumlah Siswa

NO	PROG	KELAS								
		X			XI			XII		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	BERSAMA	112	183	295	-	-	-	-	-	-
2	IPA	-	-	-	24	96	120	35	59	94
3	IPS	-	-	-	47	61	108	77	52	129
JUMLAH		112	183	295	71	157	228	112	111	223

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Minimal pengambilan sampel terdiri dari 5% dari jumlah populasi. Setelah ditentukan diatas bahwa subyek penelitian adalah siswa MAN 3 Jember, maka yang menjadi sampel adalah 1 kelas dari ke tiga kelas yang ada berjumlah 39 siswa.

Tabel 3.2
Sampel Siswa

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	IPA XI	10	29	39

C. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling* dengan menggunakan *clusster sampling* (sampel kelompok). Maka yang menjadi sampel adalah 1 kelas dari ke tiga kelas yang ada yang berjumlah 39 siswa.

D. Instrument Penelitian

Untuk memperjelas arti variable-variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian, maka perlu dikemukakan batasan atau definisi secara operasional untuk tiap variable yang digunakan. Definisi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variable Prestasi Belajar

1). Definisi Operasional

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”, mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti akan menjabarkan lebih lanjut makna kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

2). Alat Ukur

Dalam penelitian ini, sebagai alat ukur prestasi belajar menggunakan raport nilai kumulatif bahasa Inggris yang diambil pada nilai ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011-2012.

2. Variable Gaya Belajar

1). Definisi Operasional

De Porter (2000:111) mengatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Maksudnya cara belajar yang lebih disukai siswa dalam belajar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang mengandalkan pada fungsi penglihatan. Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran. Untuk bisa memahami dan mengingatnya, siswa yang mempunyai gaya belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi dan pengetahuan. Sedangkan gaya belajar kinestetik, siswa belajar dengan cara menyentuh, bergerak, bekerja dan biasanya tidak bisa duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran.

2). Alat Ukur

Dalam penelitian ini untuk menentukan skor menggunakan skala likert. Penskalaan likert ini merupakan penskalaan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Skala ini berisikan seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat dari subyek penelitian. Sebagian dari pernyataan ini memperlihatkan pendapat yang positif (favorable) maupun negative (unfavorable). Dalam penskalaan model likert dikenal 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju (Azwar, 2007:98)

Kriteria dan nilai alternative jawaban skala gaya belajar terdapat pada tabel.

Table 3.3

Kriteria dan nilai alternatif jawaban skala gaya belajar

No.	Kriteria	Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Untuk menyusun dan mengembangkan instrument maka peneliti terlebih dahulu membuat blue print yang memuat tentang indikator dari variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan aitem. Blue print tersebut adalah gaya belajar siswa dengan skala yang disusun sebanyak 28 item, terdiri dari 14 item favorable dan 14 item unfavorable.

Blue print tersebut adalah gaya belajar siswa dengan skala yang disusun sebanyak 28 aitem. Aitem no 2, 19, 21, 22, dan 27 diadaptasi dari instrument bimbingan dan konseling (Musyarofah dkk, 2010) dan selebihnya dikembangkan sendiri oleh penulis.

Adapun rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4

Blue Print Skala Gaya Belajar

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Jumlah	%
			F	Uf		
1.	Visual	a. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi secara verbal	16	25	8	28.5%
		b. Mengingat yang dilihat daripada yang didengar	22	23		
		c. Tidak mudah terganggu oleh keributan	11	8		
		d. Lebih suka membaca dari pada dibacakan	18	13		
2.	Auditori	a. Penampilan rapi	3	15	10	35.7%
		b. Belajar dengan mendengarkan	6	12		
		c. Biasanya ia pembicara yang fasih	1	17		
		d. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik	10	20		
		e. Lebih suka seni musik daripada seni lukis	4	27		

3.	Kinestetik	a. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat	9	14	10	35.7%
		b. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca	2	28		
			19	5		
		c. Tidak dapat mengingat geografi kecuali jika memang pernah berada ditempat itu	7	24		
		d. Berbicara perlahan	26	21		
		e. Belajar melalui manipulasi dan praktek				
TOTAL					28	100%

3). Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang diukur. Dengan melakukan uji validitas terhadap aitem pernyataan pada skala penelitian, maka akan dapat diketahui sejauh mana aitem tersebut dapat mengukur aspek yang ingin diukur sehingga dapat diketahui apakah aitem tersebut tepat digunakan untuk mengukur prestasi belajar. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corrected Item-Total Correlation*.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05, Kriteria pengujian adalah sebagai berikut : a) jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid); b) jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Priyatno, 2009: 25).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha (Cronbach's). uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrument dapat dikatakan reliable bila nilai alpha lebih besar dari $r \text{ kritis product moment}$. Atau bisa juga menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (dalam Priyatno, 2009: 26).

Sebaran aitem valid dan aitem yang gugur (tidak valid) dalam skala ini dapat dilihat dalam tabel 3.5 sebagai berikut :

Tabel 3.5

Sebaran Aitem Valid dan Aitem Tidak Valid

No.	Aspek	Valid	Tidak Valid
1	Visual	16, 18, 23	8, 11, 13, 22, 25
2	Auditori	3, 15, 17, 20	1, 4, 6, 10, 12, 27
3	Kinestetik	5, 19, 21	2, 7, 9, 14, 24, 26, 28

Tabel 3.6

Rincian Aitem Valid dan Aitem Tidak Valid

No.	r Tabel	Corrected Item Correlation	Keterangan
1.	0.304	0.108	Tidak Valid
2.	0.304	-0.250	Tidak Valid
3.	0.304	0.383	Valid
4.	0.304	-0.258	Tidak Valid
5.	0.304	0.342	Valid
6.	0.304	-0.189	Tidak Valid
7.	0.304	-0.183	Tidak Valid
8.	0.304	0.144	Tidak Valid
9.	0.304	0.091	Tidak Valid
10.	0.304	0.089	Tidak Valid
11.	0.304	0.023	Tidak Valid
12.	0.304	0.204	Tidak Valid
13.	0.304	0.039	Tidak Valid
14.	0.304	-0.036	Tidak Valid

15.	0.304	0.368	Valid
16.	0.304	0.365	Valid
17.	0.304	0.360	Valid
18.	0.304	0.381	Valid
19.	0.304	0.363	Valid
20.	0.304	0.324	Valid
21.	0.304	0.327	Valid
22.	0.304	-0.097	Tidak Valid
23.	0.304	0.376	Valid
24.	0.304	-0.143	Tidak Valid
25.	0.304	-0.169	Tidak Valid
26.	0.304	0.090	Tidak Valid
27.	0.304	-0.294	Tidak Valid
28.	0.304	0.180	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas maka terdapat 10 item yang valid dan ada 18 item yang tidak valid.

E. Analisis Data

Sebagai tahap akhir pada metodologi penelitian adalah menetapkan metode analisis data. Secara umum teknik analisis data yang digunakan dalam kuantitatif adalah teknik analisis data secara komparasi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kontinum yang berupa data kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik tersebut adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antara variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2009:67)

Dalam penelitian ini teknik uji reliabilitas dan validitas menggunakan Cronbach's Alpha. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji 3 sampel atau lebih tidak berhubungan (independent) bila datanya berbentuk ordinal dengan menggunakan *Kruskal Wallis Test*. Teknik ini digunakan jika pada uji normalitas data, hasil yang diperoleh dinyatakan tidak normal. Analisis ini digunakan untuk rumusan masalah, apakah ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Keterangan :

N : banyak baris dalam tabel

n : jumlah keseluruhan

Rj : Jumlah rangking dalam kolom

Karena menguji distribusi H hitung mendekati distribusi Chi-Kuadrat, maka untuk menguji signifikansi harga H hitung digunakan harga-harga kritis untuk Chi-Kuadrat sebagai pembanding.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Dalam mengadakan suatu penelitian langkah awal yang perlu dilakukan adalah persiapan penelitian terlebih dahulu agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Persiapan yang perlu dilakukan oleh peneliti meliputi persiapan studi pustaka, penyusunan instrument penelitian dan penentuan scoring serta persiapan administrasi. Namun sebelum persiapan penelitian ini dilakukan, ada tahap lain yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu merumuskan masalah yang akan dikaji dan penentuan tujuan penelitian. Setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian tercapai, selanjutnya peneliti melakukan persiapan penelitian.

b. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 9 Januari 2012, peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu pada kepala sekolah dan wali kelas XI IPA. Yang selanjutnya peneliti meminta data-data sekolah dan data-data yang berkenaan dengan sampel yakni siswa kelas XI IPA, sedangkan perolehan data diperoleh peneliti secara bertahap.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan checklist pada siswa-siswi kelas 2 43 yakni 39 siswa untuk mengetahui perbedaan gaya belajar dan gaya mengajar guru pada masing-masing responden. Pengujian alat ukur dilakukan pada tanggal 30 Januari 2012.

2. Deskripsi Proses Penelitian

a. Penelitian tanggal 30 Desember 2011

Peneliti datang ke sekolah MAN 3 Jember untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.

b. Penelitian tanggal 9 Januari 2012

Peneliti menyerahkan surat keterangan penelitian serta proposal penelitian kepada kepala sekolah bapak Abdul Wahid.

c. Penelitian tanggal 11 Januari 2012

Peneliti meminta data sekolah berupa visi dan misi serta profil sekolah MAN 3 Jember pada pihak lembaga pengembangan melalui ibu Luthfi selaku wali kelas.

d. Penelitian tanggal 16 Januari 2012

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak kepala sekolah dan wali kelas guna mengetahui keadaan siswa ketika belajar.

e. Penelitian tanggal 18 Januari 2012

Peneliti mulai menyebarkan angket gaya belajar pada siswa kelas XI IPA dengan bantuan wali kelas yakni ibu Luthfi.

f. Penelitian tanggal 24 Januari 2012

Peneliti meminta data nilai prestasi belajar siswa pada ujian akhir semester ganjil.

g. Penelitian tanggal 01 Februari 2012

Peneliti mengakhiri penelitian di MAN 3 Jember, karena peneliti telah mendapatkan berbagai macam data yang dianggap penting. Sekaligus peneliti meminta surat keterangan dari pihak sekolah.

h. Penelitian tanggal 02 Februari 2012

Peneliti memulai menganalisis data hasil penelitian pada subyek penelitian dengan mengolah data mentah pada computer dengan bantuan program *Microsoft Office Excel*, untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data pada program SPSS for windows versi 16 guna mengetahui hasil akhir dalam penelitian.

Tabel 4.1

Deskripsi Proses Penelitian

No.	Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Jum`at, 30 Des 2011	08.00-09.00	Peneliti datang ke sekolah

			MAN 3 Jember untuk meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.
2.	Senin, 09 Jan 2012	08.00-09.00	Peneliti menyerahkan surat keterangan penelitian serta proposal penelitian kepada kepala sekolah bapak Abdul Wahid.
3.	Rabu, 11 Jan 2012	08.00-09.00	Peneliti meminta data sekolah berupa visi dan misi serta profil sekolah MAN 3 Jember pada pihak lembaga pengembangan melalui ibu Luthfi selaku wali kelas.
4.	Senin, 16 Jan 2012	08.00-09.00	Peneliti melakukan wawancara dengan pihak kepala sekolah dan wali kelas guna mengetahui keadaan siswa ketika belajar.
5.	Rabu, 18 Jan 2012	08.00-09.00	Peneliti mulai menyebarkan angket gaya belajar pada siswa kelas XI IPA dengan bantuan

			wali kelas yakni ibu Luthfi.
6.	Selasa, 24 Jan 2012	08.00-09.00	Peneliti meminta data nilai prestasi belajar siswa pada ujian akhir semester ganjil.
7.	Rabu, 01 Feb 2012	08.00-09.00	Peneliti mengakhiri penelitian di MAN 3 Jember, karena peneliti telah mendapatkan berbagai macam data yang dianggap penting. Sekaligus peneliti meminta surat keterangan dari pihak sekolah.
8.	Kamis, 02 Feb 2012		Peneliti memulai menganalisis data hasil penelitian pada subyek penelitian dengan mengolah data mentah pada computer dengan bantuan program <i>Microsoft Office Excel</i> , untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data pada program <i>SPSS for windows</i> versi 16 guna mengetahui hasil akhir dalam penelitian.

Visi dan Misi sekolah:

Visi :

Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, beriman, berakhlaqul karimah, berwawasan kebangsaan dan internasionalisme.

Misi :

1. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan kualitas layanan program ekstrakurikuler.
4. Meningkatkan kualitas program penguatan belajar dan pembimbingan.
5. Menanamkan nilai-nilai religi, spiritualitas dan moral.
6. Mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.

B. Hasil Penelitian

Hipotesis yang dijadikan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa pada tingkat MAN

Karena data tersebut berdistribusi tidak normal, maka dalam analisis data menggunakan statistik nonparametrik, sehingga tidak perlu melakukan uji analisis menggunakan asumsi-asumsi parametrik. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis *Kruskal-Wallis Test* yang merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji tiga sampel bebas atau lebih tidak berhubungan (independent), dengan menggunakan bantuan

computer program SPSS versi 16 for windows. Maka hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Analisis *Kruskal-Wallis Test*

gaya belajar		N	Mean Rank
prestasi belajar	auditori	29	17.91
	visual	4	26.88
	kinestetik	6	25.50
	Total	39	

Pada tabel diatas, terlihat dalam kolom data (N), jumlah siswa yang memiliki gaya belajar auditori adalah 29, dan siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah 4, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah 6. Sedangkan Mean Rank, hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori = 17.91, gaya belajar visual = 26.88, dan gaya belajar kinestetik = 25.50

Hipotesis:

Ha : Ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa pada tingkat MAN

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan dua cara sebagai :

- a. Dengan cara membandingkan nilai Chi-Kuadrat hitung dengan Chi-square tabel.

Pengujian:

Jika Chi-square hitung $>$ Chi-square tabel, maka H_0 ditolak

Jika Chi-square hitung $<$ Chi-square tabel, maka H_a diterima

Tabel 4.3

Test Statistic^{a,b}

	hasil belajar
Chi-Square	3.858
df	2
Asymp.Sig	.145

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping variable : gaya belajar

Untuk melihat harga Chi-square tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) atau degree of freedom (df) = $k-1 = 3-1=2$, dan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0.05 (5%), maka harga Chi-square tabel diperoleh = 5,990

Berdasarkan hasil Chi-square hitung diperoleh nilai = 3.858, berarti nilai Chi square hitung lebih kecil dari pada Chi-square tabel ($3.858 < 5.990$),

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari gaya belajar pada tingkat Aliyah.

- b. Dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

Berdasarkan data pada kolom Asymp.sig (asymptotic significance) sebesar 0.145, karena signifikansinya lebih besar daripada 0.05 ($0.145 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada tingkat Aliyah.

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis *Kruskal-Wallis Test*, maka diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar siswa.

C. Pembahasan

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar ditinjau dari gaya belajar. Setelah dilakukan analisis data dengan cara membandingkan nilai t- hitung dengan tabel, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut : t hitung $<$ t tabel ($3.858 < 5.990$) dan dengan membandingkan taraf signifikansi Asymp.sig (asymptotic significance) dengan galatnya dapat diperoleh signifikansi sebesar 0.145, karena signifikansi > 0.05 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan.

Dengan diterimanya hipotesis nihil dalam penelitian ini berarti belum dapat mendukung landasan teori yang ada, setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Disamping itu pada penelitian yang dilakukan Lina Arifianasari juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi ditinjau dari gaya belajar, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimatus Sa'diyah juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar.

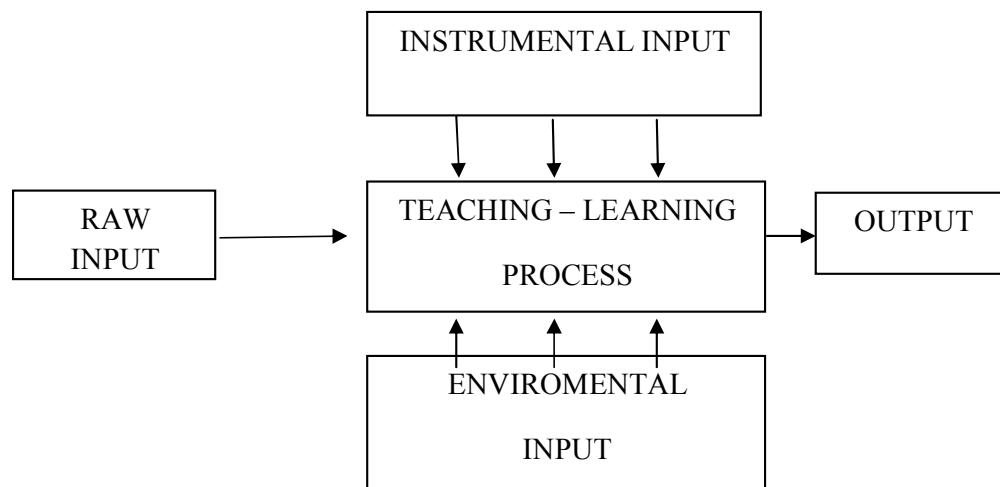
Bila dilihat pada nilai siswa MAN 3 Jember, nilai mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki nilai yang cukup bagus dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, salah satu siswa yang mempunyai gaya belajar auditori memperoleh nilai tertinggi dalam satu kelas dengan nilai 80 yang mana antara gaya belajar siswa dengan cara mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan adanya penelitian ini, maka hal yang terpenting adalah siswa mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Sehingga siswa dapat belajar menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan siswa tersebut, hal ini tentunya dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar dengan nyaman.

Begitupun dengan guru diharapkan dapat mengetahui masing-masing gaya belajar siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga guru juga bisa belajar

dengan berbagai gaya belajar siswa demi terwujudnya pembelajaran secara efektif dan kreatif.

Menurut Purwanto (2006:54), ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang. Berikut ini adalah skema kegiatan belajar:



Skema diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Didalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Di dalam proses belajar mengajar disekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa yang

memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, bakatnya, kecerdasannya, motivasinya dan sebagainya. Yang termasuk *instrumental input* adalah faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan seperti kurikulum atau bahan ajar, guru yang memberikan pelajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku disekolah. Dari keseluruhan faktor diatas maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan ke dalam pencapaian hasil / output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

Menurut Dalyono (1997:67) factor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor fisiologis, psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental. Salah satu dari faktor psikologis yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah motivasi belajar.

Adapun faktor pendukung proses belajar siswa program IPA di MAN 3 Jember adalah:

a. Semangat dari siswa itu sendiri

Adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan subyek. Terutama dalam hal ini adalah motivasi yang mendasari seseorang untuk belajar.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan komponen yang berpengaruh dalam pendidikan, untuk itu perlu dukungan lingkungan yang mendukungnya, apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil maupun di pelosok. Posisi MAN 3 Jember sangatlah strategis.

c. Diberikan pelayanan media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam belajar, seperti: LCD

d. Siswa akselerasi diberikan keterampilan khusus dalam bidang bahasa dan IT (*Information Tegnology*), untuk mendukung potensi keberbakatannya.

e. Diadakan *remedi*, untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan setelah *post-test*.

f. Sarana dan prasarana belajar yang memadai dan relevan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

g. Sekolah memberikan keleluasan kepada guru program akselerasi dalam menggunakan setiap fasilitas yang ada.

h. Menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

Selain faktor pendukung tentu saja banyak hal yang menghambat, factor penghambat proses belajar di MAN 3 Jember antara lain:

a. Timbul rasa bosan

Apabila siswa hanya dihadapkan dengan belajar dan hanya belajar, maka akan timbul kejenuhan pada diri siswa. Oleh sebab itu guru haruslah pandai dalam memilih memilih metode yang menarik dan mengasyikkan agar pembelajaran menjadi menarik untuk dipelajari.

b. Adanya masalah dengan keluarga

Permasalahan yang ada pada diri siswa memang berbeda-beda, ada kalanya orang tuanya yang bermasalah sehingga secara otomatis pikiran-pikiran semacam itu akan terbawa pada proses belajar mereka. Akhirnya berdampak pada nilai mereka.

h. Menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Inggris di MAN 3 Jember, selama ini metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya didasarkan atas gaya belajar yang dimiliki siswa. Jadi guru memberikan metode yang sama kepada semua siswa, padahal gaya belajar masing-masing siswa berbeda. Sehingga penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan kurang maksimal. Hal itulah yang menyebabkan tidak adanya perbedaan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak setiap hari dijumpai, oleh karena itu dalam mempelajari bidang studi Bahasa Inggris cenderung memerlukan gaya belajar kinestetik atau belajar dengan bekerja atau praktek, jadi bisa langsung mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa lebih cepat menghafal kosakata dan lebih menguasainya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam belajar siswa diharapkan dapat belajar dengan nyaman dan mudah menerima informasi setelah mengetahui serta menerapkan gaya belajarnya masing-masing. Sehingga hal ini dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kelemahan antara lain:

a. Kelemahan Alat Ukur

Dengan menggunakan instrument berbentuk skala, subyek tidak dapat berhadapan langsung dengan peneliti, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas tidak bisa langsung ditanyakan. Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam menyusun instrument, kemungkinan ada beberapa pilihan jawaban dalam pernyataan yang berpengaruh pada jawaban siswa, yang mana siswa merasa bingung dalam memilih jawaban, dikarenakan banyaknya pilihan jawaban dalam pernyataan. Disamping itu ada beberapa pernyataan yang kemungkinan kurang bisa dipahami oleh subyek, sehingga pada saat pengisian skala ada yang asal saja.

b. Kelemahan Subyek

Selain kelemahan alat ukur, disamping itu ada beberapa pernyataan yang kemungkinan kurang bisa dipahami oleh subyek, sehingga pada saat pengisian skala ada yang asal saja.

c. Kesiediaan Waktu

Penyebaran skala / angket yang diberikan pada saat jam pelajaran berlangsung, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana mekanisme subyek dalam menjawab angket.

Dari kelemahan-kelemahan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan demi kebaikan penelitian.

Salah satu hal menarik yang terdapat di kelas IPA MAN 3 Jember adalah gaya belajar setiap anak yang berbeda dan bermacam-macam. Yang secara tidak disadari oleh setiap anak bahwasannya setiap individu itu mempunyai gaya belajar tersendiri yang mengantarkan informasi yang sampai kepada otak mereka yang selanjutnya akan diolah sesuai pemahaman mereka masing-masing.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hal khusus yang harus lebih diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk siswa jurusan IPA. Demikian halnya di MAN 3 Jember sebagai salah satu jenjang Madrasah di daerah Jember yang diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan program penjurusan / pemilihan minat untuk siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Yaitu: (1) proses rekrutmen, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) kurikulum yang dipergunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar jika ditinjau dari gaya belajar (auditori, visual dan kinestetik) pada siswa MAN 3 Jember.

B. Saran

Bagi guru: sebagai masukan bagi guru sehingga dalam pembelajaran dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Bagi siswa : dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang gaya belajar sehingga dapat memberikan peluang besar baginya memperoleh prestasi belajar yang baik, khususnya di MAN 3 Jember.

Bagi peneliti : merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan serta keahlian dalam melaksanakan pola belajar yang efektif dan efisien di sekolah.